

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, Pendidikan adalah jenis pertempuran yang sadar dan efisien dalam sistem pembelajaran dalam pengalaman, kemampuan, dan standar kelompok yang dilalui mulai dari satu usia kemudian ke usia berikutnya melalui pendidikan, persiapan, dan penelitian untuk mencapai cara yang unggul. kehidupan. Pengajaran juga dapat membangun karakter melalui latihan yang berbeda, misalnya, menanamkan nilai-nilai, menciptakan karakter, kualitas yang ketat, merombak dan mempersiapkan kebajikan, dll.

Kapasitas sekolah umum untuk menjadikan pribadi masyarakat yang terhormat dan maju untuk mencerdaskan kehidupan negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Diklat Masyarakat).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Pembina dan Pembicara, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga pendidik spesialis dengan tugas pokok mengajar, mendidik, mengkoordinasikan, menyiapkan, mengkaji dan menilai siswa dan siswi di bidang pembinaan kepemudaan di lingkungan sekolah. jalur sekolah konvensional. , Pelatihan sekolah dasar dan instruksi sekolah Pusat. Kedudukan pengajar sebagai tenaga kerja spesialis kapasitas untuk membangun rasa hormat dan wajib memiliki pilihan untuk menyelesaikan kerangka sekolah umum, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dan siswi sehingga mereka menjadi individu yang percaya diri dan takut. Tuhan Yang Mahakuasa, memiliki pribadi yang terhormat, kokoh, terpelajar, cemerlang, dan imajinatif.

Pendirian mendasar adalah program pendidikan. Konsekuensi dari program pendidikan yang layak masih didengungkan oleh jalannya program pendidikan hasil. Perbaikan program pendidikan harus berpijak pada tata kehidupan negara kita, misalnya dengan tujuan Sekolah Negeri, keberadaan negara saat ini, dan keberadaan negara di kemudian hari. Program pendidikan

dibuat berdasarkan hipotesis Instruktif sama seperti hipotesis berbasis kemampuan.

Pengembangan Kurikulum 2013 diartikan bahwa proses belajar yang mengutamakan pengalaman individu lewat penelitian (memperhatikan, melihat, membaca, mendengar), memberikan pertanyaan, membreikan kesimpulan, serta cara berkomunikasi. Dikatakan juga kalau proses belajar yang diinginkan yaitu proses belajar yang terpusat pada siswa serta siswi (*student centered active learning*).

Reaksi siswa dan siswa cukup rendah karena sistem pembelajaran menunjukkan bahwa asosiasi pembelajaran di kelas sebenarnya terjadi dalam satu bantalan atau lebih tepatnya, tempat pengajar. Bukan hal yang aneh bagi siswa dan siswa untuk terpesona dalam latihan mereka sementara guru berkonsentrasi pada contoh, dan siswa dan siswa tidak siap untuk menganalisis data terkait dengan pembaruan yang sedang diajarkan sehingga jarang ada interaksi Tanya Jawab. oleh siswa dan pengajar.

Yang benar adalah bahwa sekarang ini penanganan siswa dan siswa dalam perombakan di kelas sebelumnya adalah bahwa di kelas V SDN 2 Jayagiri belum mencapai kemampuan yang dibutuhkan oleh pendidik. Perilaku yang perlu digarap dalam eksplorasi ini adalah perilaku percaya diri dalam mendesain ulang sistem yang memanfaatkan rencana pendidikan 2013.

Ada begitu banyak masalah yang muncul dalam sistem pembaruan, misalnya: 1) Dalam sistem perbaikan, siswa dan siswa sering tidak yakin tentang metode yang digunakan untuk menghilangkan pertanyaan. 2) Mahasiswa dan mahasiswa seringkali kurang dinamis dalam sistem update. 3) Masalah antar siswa dan siswa sehingga latihan mengajar dan pembelajaran lebih terkoordinasi kepada orang-orang dan tidak melibatkan diri. Di kelas kerangka pembaruan masih tempat instruktur, sementara siswa dan siswa hanya mencatat hipotesis yang dijelaskan oleh pendidik tanpa mengalami perombakan yang dapat dirasakan melalui kegiatan nyata.

Semua hal dipertimbangkan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei ini, seperti yang terjadi di SDN 2 Jayagiri, Kawasan Lembang, Sistem Bandung Barat, dari 30 siswa dan siswa kelas 5, 14 atau setengahnya tidak

muncul di sekolah. objektif. KKM yang ditetapkan sebanyak 70, sedangkan 14 lainnya sudah hadir di KKM. Melihat kenyataan tersebut, para ahli mencoba melakukan refleksi diri, melihat sebagian dari kemungkinan kelemahan/masalah yang muncul dalam pemutakhiran kerangka kerja yang telah dilakukan untuk mendesak peneliti melakukan penyegaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Setelah dilanjutkan dengan mendesain ulang, pengajar menggunakan teknik fokus pengajar, sehingga pada saat update aksi atau reaksi siswa dan siswa sangat kurang, karena mereka hanya memperhatikan apa yang dijelaskan oleh instruktur. Pemahaman siswa dan siswa masih rendah karena pengajar tidak mengaitkan masalah yang ada dalam sistem perombakan menjadi kenyataan.

Howard Barrows serta Kelson (pada Amir, 2009, hlm. 21) menelaah tentang PBL menjadi berikut:

Problem Based Learning (PBL) mengandung makna bahwa rencana pendidikan sedang dalam redesain sistem. Dalam rencana pendidikan, hal-hal direncanakan yang mengharapakan siswa untuk memperoleh sedikit pengetahuan yang signifikan, mereka mampu menangani masalah, dan memiliki sistem penguasaan mereka sendiri dan memiliki hal-hal yang tepat untuk mengambil bagian dalam kelompok. Sistem perombakan menggunakan cara yang efisien untuk menangani menangani masalah atau mengelola kesulitan yang kemudian diperlukan dalam kehidupan sehari-hari biasa.

Pada PBL *Problem Based Learning*, menjadi pemasok kantor yang membimbing siswa untuk mencari dan mengamati pengaturan yang diperlukan adalah tugas seorang instruktur. Sebelum sistem pembaruan dimulai, siswa dan siswa akan diberikan masalah. Dari isu-isu yang diberikan, mahasiswa dan mahasiswa bekerja sama dalam pertemuan-pertemuan, berusaha untuk mengatasi masalah dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari data baru yang cocok untuk pengaturan.

Cara membantu siswa serta siswi lebih baik di dalam penataran yaitu dengan menyajikan sebuah masalah pada proses penataran. Pendekatan PBL berbeda dengan pendekatan lain yang biasanya diberikan pengajar pada awamnya, seperti kutipan berikut ini.

Vigotsky (pada Rusman 2012, hlm. 244) :

Kemajuan ilmiah terjadi ketika orang melakukan pertemuan baru dan menguji dan ketika mereka mencoba untuk menangani masalah yang muncul. Dengan tujuan akhir untuk memperoleh pemahaman, orang berusaha untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan dasar yang mereka miliki sekarang dan kemudian membuat pemahaman baru. Korespondensi sosial dengan teman yang berbeda mendorong pengaturan pemikiran baru dan menambah peningkatan ilmiah siswa dan siswa. Kaitannya dengan pemutakhiran berbasis isu/Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sejauh menghubungkan data baru dengan desain mental yang sekarang diklaim oleh siswa dan siswa melalui latihan pembelajaran dalam pergaulan bersahabat dengan teman yang berbeda.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini membutuhkan siswa dan siswa untuk melacak cara-cara menangani masalah. Penalaran yang tegas sangat baik untuk membuat siswa melakukan kegiatan pendahuluan lebih lanjut dan mempelajari bagaimana menangani sedikit informasi mereka untuk memahami masalah, sebenarnya. Penalaran yang tegas dapat membantu siswa dan siswa untuk mengembangkan informasi baru dan bertanggung jawab atas peningkatan yang mereka buat, dan melalui penalaran yang tegas dipandang lebih disukai oleh siswa dan siswi.

Berdasarkan landasan permasalahan seperti yang digambarkan, maka saya memandang penting dan penting untuk menyelesaikan kajian dengan judul “Memanfaatkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa dan Siswa Kelas V pada Subtopik Topik 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat”. (Eksplorasi Kegiatan Wali Kelas pada siswa kelas 5 SDN 2 Jayagiri, Kawasan Lembang, Rezim Bandung Barat).

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah dituliskan pada latar belakang masalah dan pengamatan-pengamatan awal, maka masalah pada penelitian ini bisa diidentifikasi menjadi berikut:

1. Proses penataran masih memakai metode ajar *teacher centered*.
2. Belum optimalnya kurikulum 2013 didalam penataran.

3. Rendahnya rasa percaya diri pada siswa serta siswi pada proses penataran.
4. Kurang adanya keterlibatan siswa serta siswi pada proses penataran maka dari itu siswa serta siswi terkesan pasif.
5. Sebagian besar siswa belum meraih Ciri Ketentuan Minimal (KKM) atau masih dibawah ketentuan yang seharusnya ialah minimal 70.

C. Penjabaran Masalah

Seperti yang terungkap dalam latar belakang masalah dan penegasan dasarnya, penggambaran masalah dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan kegiatan kerangka proses belajar dengan menerapkan model Problem Based Learning untuk membangun ketabahan mental dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri?
2. Bagaimana kegiatan kerangka pembelajaran dengan memanfaatkan Pembelajaran Isu Menyatukan dengan pentingnya menjaga pola makan yang baik untuk membentuk ketabahan mental dan hasil belajar siswa dan siswa kelas V SDN 2 Jayagiri?
3. Bagaimana pemanfaatan model proses belajar berbasis isu dapat meningkatkan ketabahan siswa kelas V di SDN 2 Jayagiri?
4. Bagaimana pemanfaatan model proses belajar berbasis isu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswi kelas V SDN 2 Jayagiri pada mata pelajaran pentingnya menjaga kualitas penerimaan makanan?

D. Target Penelitian

1. Target Awam

Secara garis besar, penelitian kegiatan balai belajar ini bertujuan untuk memperluas rasa kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada materi berbasis pemahaman proses pembelajaran yang membahas tentang pokok bahasan tentang pentingnya menjaga konsumsi pangan yang berkualitas.

2. Target Khusus

Demikian juga dengan masalah di atas, poin-poin ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari penyusunan update dengan memanfaatkan model redesain pemahaman berbasis masalah untuk membangun keberanian dan mempelajari hasil belajar pada mata pelajaran pentingnya menjaga pola makan yang baik untuk siswa kelas V SDN 2 Jayagiri.
- b. Mengetahui pelaksanaan pemutakhiran model pembelajaran berbasis isu dengan tujuan akhir untuk membangun kemandirian dan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan pentingnya menjaga konsumsi pangan yang berkualitas bagi siswa kelas V SDN 2 Jayagiri.
- c. Untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa pada sub pokok bahasan tentang pentingnya menjaga mutu penerimaan makanan kelas V SDN 2 Jayagiri.
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan masalah tersebut disusunlah model redesain pick up pada mata pelajaran pentingnya menjaga konsumsi pangan yang berkualitas bagi siswa kelas V SDN 2 Jayagiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui sebuah spekulasi, survei ini diharapkan dapat melatih pemahaman intelektual bagi mereka yang membaca tentang peningkatan keberanian dan hasil belajar siswa dan siswa kelas 5 di SDN 2 Jayagiri pada sub-poin tentang pentingnya menjaga asupan makanan sehat oleh menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah.

2. Manfaat Kebijakan

Eksplorasi ini diharapkan dapat menyampaikan manfaat untuk pelaksanaan strategi pembelajaran yang terkait dengan penggunaan model desain ulang yang bergantung pada pembaruan siswa dan siswa yang dinamis.

3. Manfaat Praktis

Penjelajahan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pertemuan yang berhubungan dengan pelatihan, khususnya para pendidik dan siswa di kelas 5 Sekolah Dasar.

Penelitian Tindakan Kelas ini juga bermanfaat buat :

a. Bagi siswa serta siswi

- 1) Siswa serta siswi bisa termotivasi pada memecahkan masalah.
- 2) Siswa serta siswi bisa menaikkan rasa percaya diri sesudah memakai model penataran *Problem Based Learning*.
- 3) Siswa serta siswi bisa menaikkan hasil belajar pada sub tema pentingnya menjaga asupan makanan sehat di SDN 2 Jayagiri.

b. Bagi Pengajar

- 1) Instruktur dapat mempertimbangkan strategi ini dalam merombak sistem di kelas.
- 2) Pengajar mendapatkan data dan garis besar pemanfaatan Model Pembelajaran Isu Menyatukan sub pokok bahasan tentang pentingnya menjaga pola makan yang baik di kelas 5 SD.
- 3) Instruktur dapat diilhami untuk lebih imajinatif dan kreatif dalam menyelesaikan redesign di kelas 5 SD pada mata pelajaran pentingnya menjaga pola makan yang baik.
- 4) Instruktur dapat membuat sistem perancangan ulang menjadi lebih baik.
- 5) Pendidik dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan keterlibatan dengan pemutakhiran di kelas V pada pokok bahasan tentang pentingnya menjaga pola makan yang baik.

c. Bagi Sekolah

Analisis dapat melewati aturan untuk mendesain ulang model untuk dipertimbangkan dalam memilih model perbaikan untuk kemajuan sistem pembaruan di kemudian hari dan pintu terbuka yang berharga untuk sekolah, pengajar dapat membuat hal baru, hal baru dalam pembelajaran yang unggul untuk hasil belajar siswa dan kualitas sekolah..

d. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Menambah ilmu untuk para siswa serta siswi PGSD pada menghadapi profesi pengajar nanti.
- 2) Menyampaikan gambaran bagi siswa PGSD dan siswi PGSD tentang latihan belajar dan mengajar di sekolah dasar.
- 3) Menambah informasi dalam lingkungan PGSD merupakan pemikiran untuk kajian serupa, dan konsekuensi dari penjelajahan ini dapat meningkatkan kemampuan instruktur/pendidik.

e. Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diperlukan menyampaikan faedah bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang model-model penataran serta hasil belajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari salah paham terhadap arti tersebut, berikut akan diuraikan arti operasional pada penelitian seperti persoalan yang sudah dibahas di atas:

1. Penggunaan

Penggunaan dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *use* yang berarti manfaat, kebaikan, karya. Sedangkan arti dari kata *use* adalah cara, interaksi, demonstrasi memanfaatkan sesuatu, pemanfaatan.

2. *Problem Based Learning*

Moffit pada Rusman (2016, hlm. 241) mengemukakan, “penataran berlandas masalah artinya suatu pendekatan penataran yang memakai masalah dunia nyata menjadi suatu hal bagi siswa serta siswi buat belajar berpikir kritis serta keahlian memecahkan masalah serta buat memperoleh wawasan serta konsep yang esensi dari materi pelajaran”.

Model penataran berlandas masalah ialah model proses belajar yang diawali dengan pembahasan masalah yang disusun pada hal yang sesuai dengan bahan ajar yang dipelajari, kesimpulan ini diambil seperti

dengan pengertian diatas. Pada proses belajar dunia nyata, penataran difokuskan pada penyelesaian masalah, dan target proses belajar ditentukan oleh siswa serta siswi.

3. Menaikkan

Kata “menaikkan” dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia menyiratkan kata tindakan dengan implikasi yang menyertainya:

- a. Menaikkan (taraf, derajat, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb);
- b. Mengangkat diri; memegahkan diri.

Seperti ditunjukkan di atas, secara umum akan dibayangkan bahwa secara signifikan "naik" itu terdiri dari bagian-bagian berulang yang memiliki pengerahan tenaga, dari kemajuan terkecil, kemajuan tengah dan kemajuan terakhir.

Sedangkan yang dimaksud dengan “kenaikan atau peningkatan” yang dimaksud oleh pembuat dalam penelitian ini adalah perkembangan karena kerangka belajar dan pemahaman siswa dan siswa yang mendapat nilai rendah, ditingkatkan sehingga hasil belajarnya lebih tinggi atau baik. dengan menggunakan model pembelajaran masalah yang dirangkai mengenai kesempatan mata pelajaran mengisi kemandirian.

4. Percaya Diri

Seperti yang ditunjukkan oleh Thantaway (dalam referensi Word istilah Arahan dan Nasihat 205:87), keberanian menyiratkan masalah psikologis atau medis mental seseorang yang memberinya kepastian yang kuat untuk melakukan atau mengambil tindakan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, keyakinan diri adalah keyakinan yang muncul dari kondisi psikologis atau mental seseorang yang mendorongnya untuk bergerak.

5. Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa belajar dan memahami hasil belajar menyiratkan perubahan perilaku menjadi hasil belajar dalam arti yang sangat luas termasuk ruang perasaan, mental dan psikomotorik. Penilaian pembelajaran menyarankan bagaimana memberi

nilai pada pembelajaran dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan instruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana (2011, hlm. 22) meneliti bahwa hasil belajar berarti kemampuan yang didorong oleh siswa dan siswa setelah mereka mendapatkan kesempatan yang berharga untuk berkreasi.

Pada dasarnya, hasil belajar adalah kapasitas yang diperoleh anak-anak melalui pembelajaran yang berhasil. Selain itu, perjalanan seseorang yang mencoba untuk mendapatkan jenis perubahan perilaku yang biasanya berlangsung cukup lama juga disebut belajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk melihat apakah hasil belajar yang dicapai sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

Melihat arti penting istilah tersebut, saya memilih “Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Isu untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Topik 3 Signifikansi Mengikuti Penerimaan Makanan yang Baik” dalam penelitian ini menyiratkan keunggulan model pemutakhiran yang dimulai dengan mempelajari hal-hal yang tepat untuk mengembangkan keyakinan dan perilaku seseorang terhadap kapasitas dan kapasitasnya sendiri yang diperoleh anak-anak setelah melalui latihan-latihan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan.

- a. Latar belakang masalah
- b. Identifikasi masalah
- c. Penjabaran masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Definisi operasional
- g. Sistematika skripsi

Bab II berisi tentang kajian teori serta kerangka pemikiran

- a. Kajian teori serta kaitannya dengan penataran yang akan diteliti

- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang seperti dengan variabel penelitian yang akan diteliti
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Asumsi serta Hipotesis

Bab III berisi penjabaran yang rinci tentang metode penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek serta Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data, Operasionalisasi Variabel serta Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

Bab IV hasil penelitian serta pembahasan

- a. Hasil Penelitian
- b. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V berisi menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian.